

## BAB IV

### KESIMPULAN

Seni adalah merupakan budaya bangsa yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang besar manfaat atau kegunaannya, baik ditinjau dari segi pendidikan moral maupun dilihat dari aspek-aspek yang lain terutama dari hal kepribadian bangsa Indonesia. Selain dari itu seni tari juga merupakan cabang kesenian yang paling tua dan paling erat hubungannya dengan segi-segi kehidupan manusia. Maka dalam hal ini sudah sepantasnyalah kita sebagai generasi penerus menjaga kelestarian dan mengembangkannya sebagai warisan leluhur kita yang tak terhingga nilainya. Banyak karya tari yang mempunyai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, salah satu diantaranya adalah Tari Klasik Gaya Surakarta.

Pada dasarnya tari Alus Topeng Gunungsari merupakan jenis tari klasik gaya Surakarta, tari ini termasuk bentuk tarian tunggal yang dalam pementasannya biasanya menggunakan topeng. Tetapi selain menggunakan topeng juga bisa tidak menggunakan topeng, yaitu dengan memakai rias putra alus mbranyak. Tari Alus Topeng Gunungsari ada sejak tahun 1924, dulunya merupakan gabungan dari dramatari topeng yang terdiri dari empat macam tarian, yaitu tari Bancak Doyok, tari Gunungsari Regol, tari Klana Sembung Langu, dan tari Pentul Tembem. Tarian ini bersumber dari wayang gedhog yaitu pada jaman kerajaan Kediri. Kemudian oleh S. Ngaliman yang merupakan tokoh tari di Surakarta, pada tahun 1978

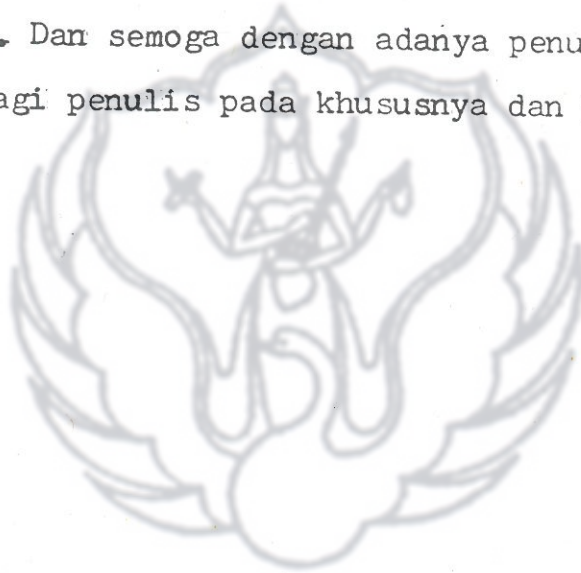
berusaha untuk mencipta tari topeng Gunungsari yang merupakan bagian dari dramatari topeng. Dalam penciptaan ini disesuaikan dengan perkembangan jaman, dengan waktu pementasannya adalah 10 menit. Untuk gending yang mengiringi tari Alus Topeng Gunungsari adalah Ladrang Gunungsari, Laras pelog, patet nem. Tari Alus Topeng Gunungsari pertama kali dipentaskan adalah di negeri Belanda, karena pada waktu tari itu selesai diciptakan bersamaan dengan beliau mendapat tugas untuk menjadi misi kebudayaan ke negeri Belanda.

Tari Alus Topeng Gunungsari ini menggambarkan Raden Gunungsari putra raja Kediri yang sedang jatuh cinta dengan putri raja Jenggala yaitu Dewi Ragil Kuning. Tarian ini memiliki ciri khusus, dan ciri ini tidak dimiliki oleh tari putra alus gaya Surakarta lainnya. Ciri-ciri tersebut adalah terletak pada gerak, yaitu menggunakan sekaran seperti yang terdapat pada tari Gambyong. Sebagai contohnya adalah gerak kawilan, lampah tigo, piles-an, dan lain sebagainya. Selain dari itu juga ada ciri yang lain, yaitu pacak gulu. Karena dalam pacak gulu yang terdapat pada tari topeng Gunungsari ini pada prinsipnya untuk menghidupkan topeng yang dipakainya. Tari Alus Topeng Gunungsari ini mempunyai perwatakan atau karakter putra alus mbranyak dengan ciri-cirinya adalah mata liyepan, hidung kecil mendatar atau wali miring, dan wajah agak ke atas.

Dengan adanya penulisan tentang tari Alus Topeng Gunungsari ini, maka penulis dapat mengetahui secara

konstruktif tentang tari Alus Topeng Gunungsari Gaya Surakarta, baik itu dari segi susunan gerakannya, gending yang mengiringinya, tata rias dan busana, serta per-bangan lainnya yang mendukung penulisan ini.

Demikianlah hasil penulisan laporan Tugas Akhir tentang Tari Alus Topeng Gunungsari Gaya Surakarta sebagai upaya pelestarian budaya bangsa. Dalam penulisan ini tentu saja masih banyak kekurangannya, oleh karena itu untuk dapat lebih tersempurnanya penulisan ini penulis meng-harapkan segala kritik dan saran dari rekan-rekan serta para pembaca. Dan semoga dengan adanya penulisan ini, dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono Suyono, Kamus Antropologi. Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1985.
- Edi Sedyawati, Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- \_\_\_\_\_, Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Fred Wibowo ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Jaqueline Smith, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Yogyakarta: Dian Rakyat, 1976.
- \_\_\_\_\_, Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- \_\_\_\_\_, Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Jambatan, 1976.
- N. Supardjan, Pengantar Pengetahuan Tari I. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Poerbatjaraka, Cerita Panji Dalam Perbandingan. Jakarta: P.T Gunung Agung, 1968.
- Sal Murgiyanto, Koreografi. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Soedarsono, Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan di Indonesia. Yogyakarta: Konservatri Tari Indonesia di Yogyakarta, 1974.

Soedarsono, Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.

\_\_\_\_\_, Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.

\_\_\_\_\_, Pengantar Pengetahuan Tari I. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1976.

\_\_\_\_\_, Tari-Tarian Indonesia I. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tt.

Tebok Soetedjo, Diktat Komposisi Tari I. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1983.

Van Hauve W., Ensiklopedia Indonesia. Bandung: Gravenhage, tt.

NARA SUMBER

S. Ngaliman, 73 tahun, Kemlayan, Surakarta.

